



Pelatihan *Talempong Kreasi* di Sanggar Saandiko Bukittinggi

***Talempong Kreasi* Training at The Saandiko Bukittinggi Studio**

Demillah Diti Salsabil¹; Harisnal Hadi²;

¹² Prodi Pendidikan Sendratasik, Uniiversitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) dmlhdt@gmail.com¹, harisnal@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pelatihan *talempong kreasi* di Sanggar Saandiko Bukittinggi. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, dengan objek penelitian yaitu anggota Sanggar Saandiko Bukittinggi. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data tertulis, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sasaran pelatihan *talempong kreasi* yang ada pada Sanggar Saandiko, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelatihan para pelatih berhasil memberikan pelatihan yang baik dengan menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi dan metode praktek/ *drill*. Untuk mencapai tujuan menghasilkan dan mengembangkan bakat kreatif, tentunya untuk lebih baik lagi, pelatih terus berupaya memberikan proses pelatihan kepada anggota sanggar agar kemampuan yang diperoleh terus meningkat.

Kata Kunci: *Pelatihan; Talempong Kreasi*

Abstract

This study aims to determine and describe how the creation of *talempong* training at Sanggar Saandiko Bukittinggi. The type of research conducted is qualitative research, with the object of research being members of Sanggar Saandiko Bukittinggi. The data collected in this study were in the form of written data, interviews, and observations. The results showed that the target of *talempong* creation training was at Sanggar Saandiko, so it can be concluded that in the training process the trainers managed to provide good training using the lecture method, demonstration method, and practice method/ *drill*. To achieve the goal of producing and developing creative talent, of course, to be even better, the trainer continues to provide a training process for studio members so that the abilities obtained continue to increase.

Keywords: *Training; Talempong Creations*

Pendahuluan

Keberadaan seni sangat melekat dalam setiap sendi kehidupan dan jiwa manusia sehingga tidak dapat terpisahkan sampai saat ini. Segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaannya sendiri maupun orang lain. Sebagaimana dinyatakan oleh Hidayat dkk, bahwa sebagai anggota masyarakat tak seorang pun di dunia ini menghabiskan waktunya hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok, namun ada kekuatan naluriah lain yang seringkali dilupakan yakni kebutuhan rasa keindahan/ seni (Hidayat et al., 2019). Seni dapat pula dibuat agar berfungsi sebagai media guna membawa ide tertentu dalam upaya menanamkan konsep tertentu dalam pikiran dan cara pandang masyarakat (Dwi Marianto, 2015).

Seni terbagi dalam beberapa bagian yang salahsatunya yaitu seni musik. Menurut Sudarsono seni musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang kuat, dalam wujud nada-nada atau bunyi-bunyi lainnya yang mengandung ritme, harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang dan waktu (Sudarsono, 1992). Musik tentu saja tidak terlepas dari alat yang menghasilkan bunyi tersebut. Salah satu alat musik itu sendiri adalah *talempong*. Menurut Syeilendra *talempong* adalah salah satu warisan budaya masyarakat minangkabau yang diperoleh dari nenek moyang secara turun-temurun. *Talempong* sebagai alat musik termasuk dalam alat musik pukul yang bahannya terdiri dari campuran logam; perunggu, kuningan, dan besi. Untuk menjaga kelestarian *talempong*, banyak penggiat seni yang membuat sanggar atau lembaga kepelatihan *talempong* (Syeilendra, 2012). Umumnya masyarakat tahu yang dimaksud dengan *talempong* ialah sejenis alat musik pukul berbentuk gong dalam ukuran kecil yang terbuat dari tembaga, kuningan dan timah (Hanefi et al., 2004).

Pengertian sanggar di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat untuk kegiatan (KBBI, 2008). Sanggar merupakan suatu lembaga pendidikan yang menyiapkan pesertadidikmya untuk mempunyai pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman yang berguna bagi peserta didik itu sendiri kedepannya.

Salahsatu sanggar seni yang ada di Bukittinggi adalah Sanggar Saandiko, yang dipimpin dan dilatih oleh bapak Edi Elmitos yang berdiri pada tahun 2003 hingga sekarang. Sanggar Saandiko dikenal memiliki para anggota yang terampil memainkan alat musik *talempong kreasi*, memiliki kecepatan dan ketepatan dalam memainkannya sehingga menjadi karakteristik garapan musik Sanggar Saandiko mengutamakan kecepatan bermain. Selain kecepatan dan ketepatan bermain, para pemain juga melakukan gerakan atau tarian serta nyanyian disela permainan musik dalam setiap penampilannya.

Dibandingkan dengan sanggar seni yang ada di Bukittinggi Saandiko menjadi satu-satunya sanggar tradisional yang hanya terfokus kepada kualitas permainan musiknya dari pada kebanyakan sanggar-sanggar yang ada di Bukittinggi yang lebih fokus kepada tari. Sanggar Saandiko mempertahankan spesifikasinya dalam permainan musik selama 18 tahun. Karena hanya lebih fokus dalam permainan musik, Sanggar Saandiko menarik perhatian penonton dengan garapan karya musik yang atraktif, dinamis dan energik, selain itu hal yang membuat pertunjukan nya lebih menarik adalah dimana terdapat usia pemain yang masih kecil. Dengan konsep ini Sanggar Saandiko dapat melahirkan karya-karya musik dalam bentuk Seni Pertunjukan yang dapat diterima dalam masyarakat, terlihat dari beberapa event yang pernah diikuti Sanggar Saandiko seperti, Festival Nasional Seni

Pertunjukan Indonesia di Jakarta 2009, mengisi acara 17 Agustus di Istana Negara, Jakarta 2009, Pesta Gendang Nusantara, Malaka – Malaysia, dan lain sebagainya.

Untuk pelatihan di Sanggar Saandiko berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pimpinan sanggar yaitu bapak Edi Elmitos mengatakan bahwa anggota direkrut secara terbuka bagi anak-anak dan remaja yang berminat untuk berlatih di sanggar ini. Adapun penyeleksian untuk menjadi bagian dari anggota sanggar tergantung dari kesungguhan masing-masing individu. Anggota sanggar saandiko pada umumnya adalah pelajar SD, SMP, SMA dan beberapa Mahasiswa. Sanggar Saandiko memiliki talenta yang bagus dalam memainkan alat musik *talempong kreasi*, tetapi untuk anggota yang baru berlatih *talempong kreasi* tentu tidak langsung mahir dalam memainkan *talempong kreasi* yang mana karakteristik utama sanggar saandiko adalah kecepatan dan ketepatan memainkan *talempong kreasi*. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk meneliti Sanggar Saandiko dengan melihat bagaimana pelatihan yang dipakai pengajar di sanggar tersebut. Dengan judul penelitian “Pelatihan *Talempong Kreasi* di Sanggar Saandiko Bukittinggi”.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk membuat gambaran secara jelas tentang objek yang diteliti. Objek penelitian ini adalah Anggota Sanggar Saandiko Bukittinggi. Yang mana memiliki 2 kelompok yaitu pemula dan anggota lama. Peneliti lebih memusatkan kepada anggota pemula di Sanggar Saandiko. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Menurut Moleong “Manusia sebagai instrumen penelitian kualitatif kedudukannya dalam penelitian yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan paa akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian” (Moleong, 2012). Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata catatan yang berhubungan dengan makna nilai serta pengertian. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga langkah, yakni; reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Metode Pelatihan Pada Sanggar Saandiko

Metode yang digunakan oleh pelatih dalam proses pelatihan *talempong kreasi* di Sanggar Saandiko yaitu menggunakan beberapa metode ini, antara lain:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah dalam pelatihan *talempong kreasi* di Sanggar Saandiko dilakukan selama proses latihan berlangsung. Tujuan metode ceramah digunakan untuk menjelaskan segala yang bersangkutan dengan pelatihan memainkan *talempong kreasi*, yaitu: bagian-bagian *talempong kreasi*, teknik permainan *talempong kreasi*, dinamik, tempo, dan tangga nada. Dan sebagai pendekatan kepada para anggota agar saling mengenal satu sama lain.



Gambar 1. Metode ceramah di Sanggar Saandiko
(Dok. Demillah Diti Salsabil, 2021)

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yang dilakukan dalam pelatihan *talempong kreasi*:

- a. Pelatih mendemonstrasikan letak dan cara memegang stick yang benar.
- b. Pelatih mendemonstrasikan cara memainkan teknik dalam memainkan talempong kreasi serta memberikan contoh cara memainkan suatu karya yang sedang dipelajari dengan benar.
- c. Pelatih mendemonstrasikan memainkan suatu karya yang sedang dipelajari, baik tempo dan dinamik yang benar.

Metode Demonstrasi juga melibatkan anggota-anggota senior, dengan memainkan satu karya yang sedang dipelajari, hal ini dilakukan pelatih agar dapat merangsang keinginan dan kegigihan anggota-anggota junior agar dapat berlatih lebih baik demi mencapai keterampilan memainkan *talempong kreasi* yang dimiliki oleh senior-senior nya.



Gambar 2. Metode Demonstrasi yang dipraktikkan langsung oleh pelatih
(Dok. Demillah Diti Salsabil, 2021)

3. Metode Latihan atau *Drill*

Metode *drill* atau metode latihan secara berulang-ulang merupakan metode pembelajaran yang digunakan pelatih dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu agar peserta didik memahami, hafal, dan terbiasa mempraktikkan materi yang telah diajarkan pelatih. Metode ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mempelajari materi yang diberikan pelatih. Penyampaian materi menggunakan metode *drill* ini tidak lepas dari pengawasan dan bimbingan pelatih. Dikhawatirkan jika tanpa pengawasan dan bimbingan pelatih, mereka akan mudah bosan dan konsentrasi

mereka terganggu saat pembelajaran berlangsung. Metode *drill* diajarkan dengan mengulang terus menerus karya yang sedang dipelajari dan mengulang bagian-bagian karya yang sulit, sehingga anggota-anggota sanggar dapat memainkan karya dengan baik yang kemudian dapat ditampilkan diacara-acara mendatang. Metode *drill* dipercayai pelatih sanggar merupakan metode yang sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan memainkan *talempong kreasi*, dari metode ini juga musikalitas dan kecepatan memainkan *talempong kreasi* dari anggota-anggota nya dapat berkembang dengan baik.



Gambar 1. Metode drill yang dilakukan oleh anggota sanggar
(Dok. Demillah Diti Salsabil, 2021)

B. Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan *talempong kreasi* di Sanggar Saandiko diawali pada Tahun 2003. Pelaksanaannya dilakukan pada hari Senin dan Rabu dari pukul 15:00 – 17:00 hari Jumat dan Sabtu dari pukul 14:00 – 17:00 dan pada hari Minggu dari pukul 11:00 – 16:00 dan tentunya ada jeda waktu untuk istirahat dan melaksanakan ibadah. Apabila akan menghadapi perlombaan, pementasan, pagelaran atau festival musik frekuensi latihan ditambah agar lebih memantapkan permainan musik dan lebih bagus. Pelatihan *talempong kreasi* dilakukan secara kelompok atau bersama-sama. Di Sanggar Saandiko hanya terdapat 1 pelatih *talempong kreasi* yang dibantu oleh anggota sanggar senior dan jumlah keseluruhan yang aktif sampai saat ini sebanyak 13 orang dengan rentang usia 12 tahun sampai 22 tahun.

Pelatihan *talempong kreasi* dilakukan di Sanggar Saandiko yang mana anggota sanggar datang langsung ke Sanggar Saandiko sesuai jadwal yang telah disepakati bersama. Sarana yang diperlukan dalam Pelatihan *talempong kreasi* langsung memakai sarana yang ada di sanggar seperti *stick*, *talempong*, *canang*, dan *rhytem*.

Dalam proses pelatihan memainkan *talempong kreasi* di sanggar Saandiko, pelatih sanggar sangat memperhatikan kepribadian dari anggota-anggotanya. Pelatih langsung mengambil peran dalam membentuk kepribadian anggota-anggotanya, seperti membangun; sikap disiplin, tanggung jawab, serta kebersamaan. Sehingga membentuk kepribadian anggota-anggota Sanggar Saandiko merupakan hal yang sangat penting bagi pelatih sanggar, karena hal ini dapat memicu semangat serta mempengaruhi dalam pengembangan musikalitas anggota-anggota sanggar. Pelatih juga meyakini bahwa dengan membentuk kepribadian anggota sanggar nya dengan baik, proses pelatihan akan berjalan dengan baik pula serta dalam pengembangan musikalitas terhadap anggota-

anggotanya juga akan berjalan efektif, karna telah terjadinya hubungan yang kuat dan baik terhadap pelatih bersama-sama dengan anggota-anggotanya.

Pada pertemuan pertama dan kedua, pelatih memperkenalkan anggota baru yang mana semua anggota dikumpulkan di ruang depan sanggar dan juga memberikan informasi seperti peraturan di sanggar hingga sejarah/ perjalanan Sanggar Saandiko. Pelatih juga menjelaskan pengertian musik, melodi, harmoni, ritme. Pelatih menjelaskan musik yaitu suara yang disusun dengan sedemikian rupa menggunakan unsur melodi, harmoni, ritme yang menghasilkan irama, lagu, nada.

Selanjutnya pelatih membawa anggota kedalam ruang sanggar untuk mengajarkan penyelarasan nada (*tuning*) *talempong*. Penyelarasan nada dalam pelatihan *talempong kreasi* sangatlah dibutuhkan agar proses pelatihan baik dan lebih terarah serta dapat melatih kepekaan nada pada anggota-anggota sanggar. Kemudian pelatih langsung mempraktekan bagaimana cara menyetel tone pada masing-masing *talempong kreasi*. Pelatih juga mengajarkan cara memegang stick dengan benar. Pelatih memberikan arahan agar mengayunkan stick dari pergelangan tangan tidak dari lengan bertujuan untuk menghindari terjadinya kram otot.

Pada pertemuan pertama ini pelatih belum mengajarkan kepada anggota baru cara memainkan *Talempong*. Agar anggota baru lebih semangat untuk mengikuti pelatihan, pelatih mempertunjukkan satu karya dari anggota senior bertujuan untuk memotivasi para anggota baru agar dapat bermain *talempong* seperti itu juga bahkan diharapkan lebih dari anggota senior.

Pada pertemuan kedua pelatih masih mengajarkan cara *tunnig talempong* dan memegang stick *talempong* dengan benar. Lalu pelatih menempatkan para anggota diposisi masing-masing, yaitu : *talempong*, rhytem 1, rhytem 2 dan *canang*. Dan selanjutnya pelatih dan para anggota senior mengajarkan akor-akor dasar untuk anggota baru. Akor-akor yang diajarkan oleh pelatih untuk anggota pemula adalah akor-akor dasar seperti C, Dm, F, dan G. Akan tetapi akor yang dimainkan pada *talempong* hanya 2 nada seperti akor C yang dipukul pada *talempong* adalah C dan E, E dan G, G dan C1. Untuk akor F, *talempong* yang dipukul adalah C dan F, F dan A. Untuk akor Dm yaitu D dan F, F dan A. Sedangkan Akor G adalah D dan G, lalu G dan B.

Pada pertemuan ketiga ini pelatih mulai memberikan materi kepada para anggota. Materi yang diberikan adalah materi lagu *tak tontong*. Disini pelatih memberikan metode demonstrasi yaitu mempraktekan terlebih dahulu kepada para anggota sebelum anggota mempelajari permainan *talempong* tersebut. Pada demonstrasi ini pelatih mengajarkan secara langsung kepada anggota/ pemain dengan cara mengarahkan langsung pukulan dari salah satu anggota sanggar, karna dengan cara ini pelatih percaya bahwa "ketulusan yang diperlihatkan. "Diharapkan nantinya mereka bisa lebih merasa nyaman dan percaya kepada saya selaku orang tua mereka di sanggar ini, sehingga mereka akan lebih semangat, ceria dan juga lebih percaya diri dengan kemampuannya" ungkap Edi Elmitos selaku pelatih Sanggar Saandiko.

Pada pertemuan minggu ke-2 dan minggu ke-3 ini para anggota diajarkan bermain dinamik, tempo, harmoni serta rhytem. Pelatih menyebut proses ini sebagai penyempurnaan karya. Tempo diajarkan agar anggota dapat mengendalikan kecepatan dalam bermain. Pada bagian harmoni, melodi, dan rhytem pelatih mengajarkan

perbagian dari materi lagu yang dipelajari. Untuk bagian melodi dijadikan sebagian dasar dalam karya, melodi tersebut yaitu yang telah diajarkan oleh pelatih dalam pertemuan sebelumnya.

Setelah anggota diajarkan setiap bagian-bagian yang telah dicontohkan oleh pelatih mulai lah para anggota mencoba atau mempraktekan sendiri apa yang telah diajarkan tentu dengan pengawasan pelatih dan para anggota senior. Setiap bagian anggota diminta untuk mengulang-ulang terus menerus perbagian agar lancar dalam memainkan nada, ritmis, dan dinamik dari karya yang dimainkan yang disebut dengan metode *drill* / latihan. Metode *drill* dipercaya dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu agar peserta didik memahami, hafal, dan terbiasa mempraktikkan materi yang telah diajarkan pelatih. Metode ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mempelajari materi yang diberikan pelatih. Di dalam metode ini juga pelatih dapat melihat kemampuan setiap anggota dalam memahami apa yang telah diajarkan sebelumnya, sehingga pelatih dapat melihat tingkat kemampuan serta daya serap dari para anggota melalui alur musik yang dimainkan.

Di pertemuan berikutnya, pelatih meminta anggota memainkan musik yang telah diajarkan sebelumnya. Setelah permainan musik oleh anggota dirasa cukup, maka pelatih memberikan arahan kepada anggota sehingga anggota dapat berkembang lebih baik lagi. Dari permainan musik inilah pelatih dapat mempertimbangkan melanjutkan ke materi karya yang lain. Materi diberikan secara bertahap, dimulai dari materi termudah menuju materi yang lebih sulit sehingga kemampuan anggota-anggota sanggar dapat meningkat.

Pelatih memberikan arahan kepada anggota sanggar bahwa permainan musik tidak selalu tentang kecepatan melainkan emosi atau rasa bermain musik oleh anggota. Semua dapat dilalui dengan proses jika para anggota memang sungguh-sungguh dalam pelatihan yang telah diberi. Pelatih mengharapkan anggota lebih dapat merasakan dan menikmati musik yang dimainkan oleh anggota itu sendiri. Sebab perasaan dalam memainkan musik sangat berpengaruh dalam pelatihan dan juga suara yang muncul dalam permainan itu sendiri. Pelatih juga menambahkan agar bergaul dan berkomunikasi dengan para anggota lainnya agar pelatihan terasa lebih *relaks* dan suasana belajar tidak terasa menegangkan.

Pada pertemuan selanjutnya pelatihan tetap berjalan dengan metode yang sudah dilakukan sebelumnya tetapi dengan materi yang berbeda. Pada pertemuan Minggu ke-4 ini pelatih memberikan materi dengan tingkat yang berbeda dengan sebelumnya. Tempo, dynamic sangat berbeda dengan materi yang lalu. Dan dipertemuan ini pelatih ingin meningkatkan kefokuskan, kelincahan, dan rasa dalam bermain anggota dalam memainkan *talempong*. Keterampilan dalam memainkan *talempong kreasi* mulai diasah oleh pelatih. Kecepatan dalam bermain pun ditingkatkan dalam proses latihan. Para anggota senior ikut membantu dalam memberi pelatihan kepada para anggota sehingga kebersamaan dan kerja sama terbentuk dari proses pelatihan ini.

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan tentang pelatihan *talempong kreasi* di Sanggar Saandiko maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa dalam proses pelatihan *talempong kreasi* di Sanggar Saandiko pelatih berhasil memberikan pelatihan dengan baik dengan menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi dan metode

latihan/ *drill* kepada anggota yang baru berlatih di Sanggar Saandiko. Dan para anggota menikmati pelatihan yang diberikan, sehingga pelatih mencapai tujuan menghasilkan dan mengembangkan talenta anggota/ pemain *talempong kreasi* dengan baik. Tentu untuk lebih baik lagi pelatih akan terus memberikan proses pelatihan kepada para anggota sehingga kemampuan yang didapat terus meningkat.

Sebagai implikasi dari penelitian maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut; 1) agar Sanggar Saandiko mendapat perhatian khusus dari Pemerintahan Kota Bukittinggi dalam segi pengembangan dan kerjasama, sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas generasi muda Minangkabau, khususnya Kota Bukittinggi agar dapat tetap melakukan kegiatan positif dan terus menjaga kelestarian budaya Minangkabau; 2) diharapkan pada setiap penampilan Sanggar Saandiko agar dapat mengabadikan setiap pertunjukan yang diikuti oleh sanggar supaya dapat dilihat atau ditonton dan dinikmati oleh masyarakat luas; 3) diharapkan kepada calon-calon peneliti yang ingin mengangkat objek penelitian pelatihan *talempong kreasi* disanggar untuk dapat meneliti lebih baik dan kompleks.

Referensi

- Bahar, Mahdi. (2015). Musik Gendang di Minangkabau. *Jurnal Gendang Nusantara II*, Vol.16. No.1, (April 2015: 15-24).
- Dwi Mariantio, Martius. (2015). *Art & Levitation*. Jakarta Barat: Penerbit; Pohon Cahaya.
- Hanefi. (1997). Perkembangan Muzik Tradisional Minangkabau. *Jurnal Gendang Nusantara II*, Vol.16. No.1.
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- Moeslichatoen R dan Moleong, Lexy J. 2011. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudarsono. (1992). *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syeilendra, S. (2012). Instrumen Musik Talempong Minangkabau dalam Kajian Organologis. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 10(1), 56–59. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v10i1.56>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Sanggar> 4/9/ 2018, 18:45.